

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Melihat kawasan daerah perkotaan besar, Kota Bandung sebagai salah satu dari kawasan perkotaan besar mesti memastikan kesejahteraannya dalam setiap aspek kehidupan. Beban sebagai kota besar itu ditandai dengan mesti adanya pemerhatian khusus dalam tingkatan di sektor ekonomi. Untuk mengukur ketahanan tersebut, tingkatan ini menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Begitulah kiranya pandangan singkat dan berdasar pada pandangan secara teoretiknya. Selain itu, keberadaan kegiatan pendistribusian zakat yang dilakukan oleh badan atau lembaga zakat juga menjadi salah satu peran dalam bagaimana situasi dan kondisi dari tingkat perekonomian didalam satu lingkungan wilayah masyarakat.

Ibadah zakat merupakan cara seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana orang meyakini bahwa kegiatan tersebut adalah proses ketakwaan yang mesti dilaksanakan. Pada posisinya zakat bagian dari rukun Islam yang ketiga ialah bentuk kewajiban tiap-tiap muslim yang mampu untuk membayar zakat dan ditunjukkan untuk mereka yang tergolong sebagai penerima manfaatnya. Begitu pentingnya ibadah zakat dalam agama Islam, dan tidak bisa terbantahkan mengingat perintah melaksanakan zakat berkesinambungan dan saling beriringan dengan perintah shalat (Azmi, 2005 : 93-94).

Sebagaimana difirmankan dalam Q.S Al Bayinah 4-6 yang artinya: “*dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al-kitab (kepada*

mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya, mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk” (Al Qur’an dan Terjemahan Kemenag RI, 2018 : 598).

Kalamullah diatas mengindikasikan bahwa zakat benar – benar memiliki fungsi yang sangat penting terhadap kelangsungan hidup umat Islam. Fungsi zakat keperorangan atau personal adalah sebagai pondasi karakter-karakter yang bijak bagi umat muslim yang menunaikan zakat maupun yang menerima hak zakat. Sedangkan jika berpandang secara kacamata sosial dan ekonomi, zakat memiliki fungsi sebagai usaha – usaha untuk membina dan mencapai kemaslahatan umat. Dalam lingkup pengelolaan yang baik (*Good Management*), zakat dapat dikatakan sebagai sumber dana potensial yang jika dimanfaatkan dengan baik maka akan terciptanya kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat. Jika kita amati dari salah satu tujuan dari ibadah zakat ini yaitu tentang mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan umat, maka sangat perlu adanya suatu pengelolaan zakat secara professional, amanah dan bertanggung jawab.

Terdapat permasalahan serius ketika dibenturkan dengan persoalan kepercayaan masyarakat terhadap label amanah yang disandangkan kepada

lembaga atau pengelola zakat. Maka keprofesionalan dalam suatu pengelolaan zakat tidak boleh dikesampingkan, sehingga amanah yang dicita-citakan akan teraplikasikan dengan baik. Hal ini telah difirmankan dalam Q.S. At – Taubah ayat 60 yang artinya: *“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*. Jelas sudah dalam ayat ini kepercayaan yang dimaksud adalah tata kerja atau pengelolaan yang baik dan pendistribusian dengan memperhatikan kaidah syariat Islam.

Berkenaan dengan distribusi zakat yang diterapkan di Indonesia terdapat dua macam kategori yaitu distribusi secara konsumtif maupun produktif. Pola ataupun metode distribusi zakat yang saat ini mengalami perkembangan pesat baik menjadi sebuah bahan objek kajian ilmiah dan aplikasinya di berbagai lembaga amil zakat, salah satunya yaitu metode pendayagunaan secara produktif. Zakat produktif berarti zakat yang diberikan kepada mustahik berbentuk modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi dalam bentuk usaha, yaitu untuk mengembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas dari mustahik (Muhaimin, 2009 : 137).

Salah satu yang menjadi pendukung kesejahteraan hidup di dunia dan alat penunjang hidup di akherat adalah adanya kesejahteraan sosial-ekonomi. Ini merupakan seperangkat lengkap bisa jadi alternatif untuk mensejahterakan umat

Islam dan upaya pengentasan kemiskinan dan kemelaratan, sehingga terbentuknya ketahanan ekonomi *mustahiq*.

Ketahanan ekonomi masyarakat adalah salah satu aspek kehidupan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi lingkup masyarakat, meliputi produksi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Dengan kata lain disebutkan sebagai usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara individu maupun kelompok serta cara-cara yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Bentacut, 2010 : 3 – 13).

Upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut meliputi kegiatan produksi barang dan jasa serta mendistribusikannya kepada konsumen atau pemakai. Ketahanan ekonomi melibatkan faktor-faktor produksi berupa:

- a. Tenaga kerja,
- b. Modal,
- c. Teknologi,
- d. Sumber daya alam,
- e. Manajemen.

Ketahanan ekonomi masyarakat menjadi sebuah faktor yang menentukan tingkat kemiskinan suatu wilayah masyarakat. Untuk mengukur ketahanan tersebut, tingkatan ini menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan serta aturan ini, akan didapatkan angka kemiskinan yang juga disebut sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar atau pokok makanan dan maupun bukan makanan yang diukur serta dihitung dari sisi

pengeluarannya. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (Sukirno, 2000).

Nampaknya, zakat dapat berfungsi sebagai salah satu kekuatan sumber dana sosial-ekonomi bagi umat Islam pun masyarakat secara luasnya. Artinya pendistribusian zakat yang dikelola oleh Lembaga Zakat tidak hanya terbatas pada kegiatan- kegiatan tertentu saja yang berdasarkan pada perputaran arus konvensional, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk penyaluran kegiatan-kegiatan ekonomi umat, seperti dalam program pengentasan kemiskinan dan pengangguran dengan menyalurkan zakat dalam hal ini adalah para *mustahiq* yang memerlukan manfaat zakat sebagai modal usaha.

Pendistribusian dana zakat sangat berpengaruh besar bagi *mustahiq* zakat agar zakat yang di terima para *mustahiq* dapat berdampak jangka panjang bagi penerimanya bukan hanya bersifat konsumtif saja. Manfaat zakat yang diberikan kepada *mustahiq* akan berperan sebagai *motor* peningkatan ekonominya apabila dikonsumsi pada kegiatan produktif (Farhan, 2018 : 21).

Pendistribusian zakat sesungguhnya memiliki konsep dan ruang lingkup perencanaan dan pelaksanaan yang tepat sasaran seperti mengkaji penyebab kemiskinan, faktor ketidakadaan modal kerja, dan hambatan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya problema – problema tersebut maka perlu adanya perencanaan *masif* yang hingga dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut.

Secara perencanaan strateginya, Baznas Kota Bandung melakukan sebuah terobosan dalam menjalankan upaya pendistribusian dan pendayagunaan zakat

khusus dalam tujuan penanggulangan kemiskinan. Terobosan tersebut dibentuk kedalam konsep dengan agenda – agenda utama yang salah satunya adalah program Bandung Makmur.

Bandung Makmur merupakan penyaluran tepat guna sebagai rancangan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi sebagai ujung tombak usaha – usaha pengentasan kemiskinan. Program ini memiliki proses didalamnya seperti pemberian bantuan modal usaha, baik itu pengadaan alat produksi ataupun bahan produksi suatu usaha. Usaha yang diberdayakan misalnya Pedagang, Penjahit dan lainnya (Buku Saku BAZNAS Kota Bandung : 2).

Kemudian yang menjadi tantangan adanya Pandemi Global Covid-19 selama kurun 1 tahun terakhir, yang sangat berimplikasi terhadap aspek kehidupan baik pendapatan ekonomi hingga pembatasan sosial. Jelas pandemi mempengaruhi pendapatan dana zakat Baznas Kota Bandung, terhitung Selama 2020 lalu, dana yang terkumpul sebesar Rp23,896 miliar dengan angka pendistribusian Rp22,822 miliar. Meskipun animo masyarakat menyalurkan ZIS masih cukup tinggi, secara nilai pengumpulan ZIS 2020 cenderung turun. Terhitung Baznas Kota Bandung mencatat Rp26,266 miliar pada 2019 dan nilai pendistribusian yang mencapai angka Rp23,845 miliar (<https://jabar.inews.id/berita/selama-pandemi-covid-19-baznas-kota-bandung-salurkan-dana-rp228-miliar> diakses pada 19 April 2021 09:32 WIB).

Adanya jumlah pendapatan dana zakat yang telah terhimpun tersebut maka dari itu jelas bahwa adanya kegiatan pendistribusian dana zakat yang salah satunya dalam program Bandung Makmur itu perlu dikembangkan lebih baik

lagi. Oleh sebab itu perlu memperbaiki tahapan perkembangan dari segi manajerialnya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), manajemen yaitu penggunaan sumber daya secara efektif mungkin untuk mencapai sasaran. Manajemen menurut George R. Terry memiliki artian sebagai seni dan ilmu yang keduanya dipadukan dalam rangka mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan rencana pemimpin. Terry menjelaskan bahwa manajemen didalamnya terdapat suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, modal, material, maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2004 : 14).

Distribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *distribution* yang artinya pembagian atau penerimaan uang ataupun barang yang diberikan kepada golongan atau seseorang yang banyak atau kebeberapa tempat (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pendistribusian zakat merupakan penyaluran atau pembagian dana zakat kepada para mustahiq atau orang yang berhak menerima dana zakat. Distribusi zakat memiliki sasaran dan tujuan yang jelas dan terarah sesuai dengan landasan Al- Qur'an yang diterapkan dalam pola pendistribusian zakat. Sasaran yang dimaksud adalah orang yang hak menerima dana zakat sedangkan tujuan daripada pendistribusian dana zakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Menurut UU No.23 Tahun 2011 model dalam pendistribusian zakat itu di kelompokkan menjadi 2 (dua) bagian di antaranya, (1) Konsumtif dan (2) Produktif. Jika diperjelas dalam masing- masing kelompok, yaitu (Amymie, 2018 : 46) :

1. Konsumtif Tradisional yakni pendistribusian zakat yang manfaatnya langsung dapat dirasakan oleh mustahiq karena dana dapat secara langsung dipakai untuk kebutuhan mustahiq tersebut.
2. Konsumtif Kreatif yakni pendistribusian zakat berupa alat tulis, beasiswa, dan lain sebagainya.
3. Produktif Tradisional yakni pendistribusian dana zakat yang merupakan sesuatu yang produktif dan dapat menunjang dalam jangka panjang seperti binatang ternak, mesin jahit, alat pertukangan, dan lain sebagainya.
4. Produktif Kreatif yakni pendistribusian yang merupakan dana yang disalurkan yang nantinya itu akan digunakan sebagai modal ataupun dana untuk membangun proyek sosial ataupun membantu dana seseorang yang sedang dalam melakukan kegiatan usaha perusahaan.

Manajemen distribusi adalah mengembangkan strategi yang searah dengan visi dan misi lembaga atau perusahaan tersebut, berdasarkan pada berbagai keputusan yang berkaitan untuk memindahkan barang- barang atau benda yang di kumpulkan secara fisik maupun non fisik guna mencapai tujuan perusahaan dan berada di dalam kondisi lingkungan tertentu (Kodrat, 2009 : 20).

Dalam pendistribusian zakat pengelolaan sangat diperlukan untuk mengatur ritme atau alur pendistribusian zakat tersebut. Dalam suatu pendistribusian dana

zakat, pengelola zakat melakukan sejumlah fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah pekerjaan atau jabatan yang dilaksanakan, tindakan atau kegiatan perilaku, atau juga dapat berarti kategori bagi aktivitas- aktivitas (Komarudin, 1994 : 14).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam persoalan mengenai program Bandung Makmur yang berkaitan juga dengan kualitas pengelolaannya. Bentuk penelitian ini juga diharapkan mampu mendeskripsikan tentang adakah kesenjangan antara teoretis dan praktiknya dilapangan. Mengingat ibadah zakat merupakan ibadah yang hukumnya wajib dan untuk menunaikannya melibatkan amanah besar dari setiap pihak diantaranya *muzakki* dan tentunya *amil* sebagai pengemban amanah tersebut, maka dalam penyelenggaraan ibadah zakat pada setiap prosesnya penting diperhatikan. Pada prinsipnya, manajemen pendistribusian zakat dalam program Bandung Makmur mesti memastikan bahwa dana zakat tersebut sampai kepada *mustahiq zakat* dengat tepat, pada saat yang tepat, dan dalam kondisi yang tepat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai manajemen pendistribusian zakat dalam hal ini ialah bagaimana Baznas Kota Bandung dalam mengelola program Bandung Makmur yang memiliki orientasi terhadap erat kaitannya dengan peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian mengenai “Bagaimana Manajemen Pendistribusian Zakat Bandung Makmur Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Masyarakat”, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendistribusian zakat Bandung Makmur dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang dibuat oleh Baznas Kota Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian pendistribusian zakat Bandung Makmur dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang dibuat oleh Baznas Kota Bandung?
3. Bagaimana proses pendistribusian zakat Bandung Makmur dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan oleh Baznas Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pendistribusian zakat Bandung Makmur dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Baznas Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang diujikan kebenarannya sesuai fakta yang ada dilapangan (Sugiyono, 2014 : 290).

Oleh karenanya tujuan penelitian mesti tidak bersinggungan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pendistribusian zakat Bandung Makmur dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang dibuat oleh Baznas Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendistribusian zakat Bandung Makmur dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan oleh Baznas Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui proses pendistribusian zakat Bandung Makmur dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan oleh Baznas Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui evaluasi pendistribusian zakat Bandung Makmur dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang dilakukan Baznas Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Pada umumnya kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai upaya pemenuhan literasi-literasi yang membahas khazanah perzakatan. Terkhusus bagi prodi Manajemen Dakwah penelitian ini demikian dapat menjadi tolok-ukur dari pertimbangan pengembangan kurikulum kedepannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan ataupun acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya, demi pengembangan keilmuan dibidang Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan serta masukan sebagai bahan evaluasi dalam program pendistribusian zakat, dan khususnya dalam

program Bandung Makmur yang dinahkodai oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandung. Tidak hanya itu hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengurus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bandung dalam hal pendistribusian dan pengelolaan zakat yang disalurkan kepada para *mustahiq* sehingga dapat memberikan informasi yang akurat terhadap keberadaan mustahiq dan dana zakat yang disalurkan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang tertib akademik, artinya peneliti melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu melalui karya-karya penelitian atau skripsi peneliti sebelumnya, dengan catatan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan. Hal demikian agar dapat menjadi bahan kajian ataupun perbandingan, serta untuk menghindari upaya-upaya penjiplakan atau *plagiarism*.

Untuk memperjelas lebih dalam maka dapat dilihat sebagai pembanding antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, yaitu:

Pertama, penelitian berjudul *Manajemen Pendayagunaan Zakat melalui Program Green Kurban dalam Pengentasan Kemiskinan* pada tahun 2011 oleh Lusi Ratnasari. Dari penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa suksesnya Manajemen pendayagunaan zakat dalam Pengentasan Kemiskinan yang dilaksanakan oleh Sinergi Foundation dapat dilihat dari adanya Peternakan Hewan Kurban, dan perubahan yang positif secara sedikit demi sedikit pada pertumbuhan ekonomimasyarakat yang menjadi titik distribusi. Persamaan penelitiannya adalah pada wilayah kajian manajemen pendsitribusian atau

pendayagunaan dana zakat, sedangkan jelas disini perbedaan penelitiannya itu terletak pada objek penelitian, yaitu antara program Green Qurban dan Bandung Makmur.

Kedua, karya milik Ina Nabila yang dirilis pada tahun 2015 dengan penelitiannya berjudul *Optimalisasi Pendayagunaan Dana ZIS (Zakat, Infaq, Dan Shodaqoh) dalam Menumbuhkan Ekonomi Ummat Di Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Jawa Barat*. Penelitian tersebut menarik kesimpulan proses pendayagunaan dana zakat yang di distribusikan dalam bentuk zakat produktif yang di distribusikan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi nilai tambah, serta melengkapi literature dan pengetahuan di bidang dakwah melalui lembaga zakat, khususnya pada jurusan Manajemen Dakwah sebagai model pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat.

Jelas disini terlihat bahwa persamaan penelitian ditandai dengan wilayah kajian pendistribusian atau pendayagunaan zakat, serta variabel lain yang menjadi pembeda adalah tentang penelitian di wilayah kajian antara menumbuhkan ekonomi ummat dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat yang akan dilakukan penelitiannya.

Ketiga, sebuah karya milik Farhan Amymie tahun 2018 yang berjudul *Optimalisasi Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Berkelanjutan (SGDs) Di BAZNAS Provinsi Jawa Barat*. Dari penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa Pendayagunaan dana zakat sangat berpengaruh besar bagi mustahiq zakat agar zakat yang di terima para

mustahiq dapat berdampak jangka panjang bagi penerimanya bukan hanya bersifat konsumtif saja, indikator keberhasilan Baznas Jawa Barat dalam Pendistribusian dan Pendayagunaan dana zakat dalam mencapai kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari presentase pencapaian Baznas Jawa Barat dalam melaksanakan Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Persamaan penelitiannya ada pada wilayah kajian pendistribusian zakat, dan dapat ditandai letak perbedaannya ada pada wilayah objek penelitian yaitu antara program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan Bandung Makmur.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teori

Zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Kaitan antara makna bahasa dan istilah ini berkaitan erat sekali, yaitu bahwa setiap harta yang sudah dikeluarkan zakatnya akan menjadi suci, bersih, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Zakat merupakan ibadah yang merupakan rukun Islam dan juga merupakan ibadah sosial yang dilakukan oleh setiap ummat muslim yang memiliki kemampuan dalam menunaikan zakat. Dalam penggunaannya, selain untuk kekayaan, tumbuh dan suci disifatkan untuk jiwa orang yang menunaikan zakat (Asnaini, 2008 : 133).

Manajemen menurut Terry adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Landasan

teori tersebut adalah aspek manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, bahwa manajemen memiliki fungsi sebagai berikut (Handoko, 2015 : 17):

a. Planning (Perencanaan)

Tingkat perencanaan dalam menjalankan sebuah rencana adalah dengan adanya perencanaan terlebih dahulu. Agar rencana tersebut menjadi terstruktur dan sistematis. Perencanaan haruslah dibuat dengan sangat matang agar menjadi sebuah perencanaan yang utuh. Menurut Terry proses perencanaan terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- 1) Perkiraan dan penghitungan masa depan.
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Penetapan tindakan-tindakan dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode.
- 5) Penetapan penjadwalan waktu.
- 6) Penempatan lokasi.
- 7) Penetapan biaya, fasilitas, dan
- 8) faktor-faktor lain yang diperlukan.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Tingkat kedua yaitu pengorganisasian. Jika di awal tadi tidak dibuat dengan cara sistematis dan terstruktur, maka tidak akan rencana tersebut terorganisir dengan baik. Yang ada hanya menimbulkan permasalahan akibat rencana yang tidak beraturan. Terry menjelaskan pengorganisasian dengan :

- 1) Merinci seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan.

- 2) Pembagian kerja ke dalam aktivitas-aktivitas secara logis dan dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.
- 3) Mengelompokkan aktivitas yang sama menjadi departemen dan menyusun skema kerja sama.
- 4) Menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota dalam kesatuan kerja.
- 5) Membantu efektivitas organisasi dan mengambil langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektivitas.

c. Actuating (Pelaksanaan)

Tingkat berikutnya yaitu pelaksanaan. Dimana dalam fungsi manajemen itu salah satunya adalah bagaimana pelaksanaan. Sebelumnya kita sudah menentukan bagaimana rencana, dan pengorganisasiannya apakah sistematis atau tidak. Ini lebih kepada bagaimana pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang sudah di jadwalkan jauh-jauh hari. Karena, itu sangat berpengaruh sekali terhadap kegiatan apa saja yang sudah direncanakan di awal. Pada fungsinya Terry merinci sebagai berikut :

- 1) Memengaruhi orang lain untuk mengikuti perintah atau arahan pimpinan.
- 2) Melunakkan daya resistensi pada seseorang.
- 3) Membuat orang lain menyukai tugasnya sehingga dapat mengerjakan dengan baik.
- 4) Mendapatkan dan memelihara kecintaan kepada pimpinan, tugas serta organisasi.
- 5) Menanamkan dan memupuk tanggung jawab secara penuh.

d. Controlling (Pengawasan)

Tingkat terakhir yaitu pengawasan. Dalam manajemen, pengawasan ini sangat berpengaruh sekali terhadap apa-apa saja yang terjadi pada suatu kegiatan. Fungsinya mengawasi dengan detail apakah kegiatan berjalan dengan baik, atau apakah ada kendala dalam melaksanakan kegiatan ini.

e. Evaluasi

Pandangan Terry mendeskripsikan evaluasi sebagai upaya sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, menetapkan apakah terjadi penyimpangan atau tidak, dan mengukur signifikansi penyimpangan bila terjadi penyimpangan, serta mengambil tindakan perbaikan untuk menjamin bahwa semua sumber daya telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan organisasi.

Aspek manajemen zakat merupakan hal yang penting dan fundamental. pengelolaan zakat dilakukan mengikuti manajemen modern. Dalam kelembagaan pengelolaan zakat terdapat unsur, pertimbangan, unsur pengawas, unsur pelaksana. Keberadaan tiga unsur dalam kelembagaan pengelolaan zakat menunjukkan adanya penerapan manajemen modern dalam pengelolaan zakat.

Manajemen zakat yang baik adalah suatu keniscayaan. Dalam Undang-Undang (UU) No.38 Tahun 1999 yang sudah diamandemen menjadi UU No.23 Tahun 2011 dinyatakan bahwa “Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat”.

Manajemen Pendistribusian Zakat merupakan langkah dalam proses manajemen zakat. Kalau kita melihat pengelolaan zakat pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat kemudian di aplikasikan pada kondisi sekarang. Bahwa penyaluran zakat dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni bantuan sesaat (pola tradisional/konsumtif) dan pemberdayaan (pola kontemporer/produktif).

- 1) Pola Tradisional/Konsumtif (Bantuan Sesaat) yaitu penyaluran batuan dana zakat diberikan langsung kepada mustahik.
- 2) Pola Kontemporer/Produktif (Bantuan Pemberdayaan) Pola produktif adalah pola penyaluran dana zakat kepada mustahik yang ada dipinjamkan oleh amil untuk kepentingan aktifitas suatu usaha/bisnis.

Meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat merupakan bagian daripada fungsi dan tujuan dari pada tunainya sebuah zakat. Fungsi zakat lainnya adalah fungsi sosial sebagai sarana saling berhubungan sesama manusia, antara muzakki dengan mustahik, dan juga para amil. Pengejawantahan dari fungsi ini melahirkan sebuah program Bandung Makmur yang menjadi program utama pendistribusian zakat Baznas Kota Bandung.

Wujud ketahanan ekonomi tercermin dalam kondisi kehidupan perekonomian, yang mengandung kemampuan memelihara stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis serta kemampuan menciptakan kemandirian ekonomi dengan daya saing tinggi dan mewujudkan kemakmuran masyarakat yang merata. Dengan demikian, pembangunan ekonomi diarahkan kepada mantapnya ketahanan ekonomi melalui terciptanya iklim usaha yang sehat serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, tersedianya barang dan jasa,

terpeliharanya fungsi lingkungan hidup serta meningkatkan daya saing dalam lingkup persaingan global.

Upaya untuk mencapai ketahanan ekonomi beberapa hal penting yang dapat menunjang keberhasilan antara lain (Website resmi Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia RI, Jakarta, diakses 25 Juni 2021 Pukul 13.15):

- a) Sistem ekonomi Indonesia diarahkan untuk dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang adil dan merata di seluruh wilayah Nusantara melalui ekonomi kerakyatan untuk menjamin kesinambungan pembangunan nasional, kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- b) Ekonomi kerakyatan harus menghindari *system free fight liberalism* yang hanya menguntungkan pelaku ekonomi kuat dan tidak memungkinkan ekonomi kerakyatan berkembang. *System etatisme* dalam arti bahwa negara beserta aparatur ekonomi negara bersifat dominan serta mendesak dan mematikan potensi dan daya kreasi unit-unit ekonomi di luar sector negara. Pemusatan kekuatan ekonomi pada satu kelompok dalam bentuk monopoli yang merugikan masyarakat dan bertentangan dengan cita- cita keadilan sosial.
- c) Struktur ekonomi dimantapkan secara seimbang dan saling menguntungkan dalam keselarasan dan keterpaduan antar sector pertanian dengan perindustrian dan jasa.

- d) Pembangunan ekonomi dilaksanakan sebagai usaha bersama atas dasar asas kekeluargaan dibawah pengawasan anggota masyarakat, serta memotivasi dan mendorong peran serta masyarakat secara aktif. Harus diusahakan keterkaitan dan kemitraan antara para pelaku dalam wadah kegiatan ekonomi yaitu Pemerintah, BUMN, Koperasi, Badan Usaha Swasta, dan sector informal untuk mewujudkan pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas ekonomi.
- e) Pemerataan pembangunan dan pemanfaatan hasil-hasilnya senantiasa dilaksanakan melalui keseimbangan dan keserasian pembangunan antar wilayah dan sektor.
- f) Kemampuan bersaing harus ditumbuhkan secara sehat dan dinamis dalam mempertahankan serta meningkatkan eksistensi kemandirian perekonomian nasional, dengan memanfaatkan sumber daya nasional secara optimal dengan sarana iptek tepat guna dalam menghadapi setiap permasalahan serta dengan tetap memperhatikan kesempatan kerja.

Dari uraian teoretis di atas, jelas bahwa pengelolaan zakat, mulai dari penghimpunan sampai dengan pendistribusian, dilakukan oleh sekelompok orang atau dalam bentuk lembaga karena tidak mungkin jika dilakukan hanya seorang. Dalam operasional zakat, ada kegiatan mendelegasikan tugas yang dilakukan oleh para amil zakat. Inilah yang mendasari bahwa zakat harus dikelola secara profesional dan terorganisir.

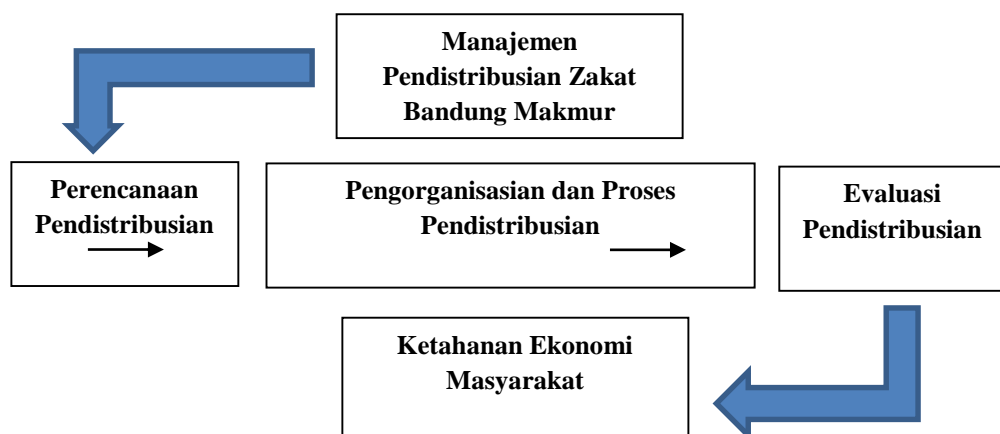
Manajemen pendistribusian zakat mesti berhasil menaikkan ketahanan ekonomi masyarakat khususnya *mustahiq* zakat, yang mana pada hasilnya

mendorong menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga *mustahiq* dengan menghasilkan produk-produk yang kreatif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, dana zakat dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang menunjang ketahanan ekonomi masyarakat, sehingga tidak hanya bersifat konsumtif yang habis terpakai, tetapi juga menjadikan dana zakat bersifat produktif agar manfaat yang diberikan lebih luas dan besar. Dengan demikian, diharapkan dana zakat mampu membuka kesempatan berkembang bagi para *mustahiq* agar di kemudian hari menjadi *muzakki*.

Manajemen pendistribusian zakat berarti membahas usaha yang saling berkaitan dalam menciptakan tujuan tertentu dari penggunaan hasil zakat secara baik, tepat dan terarah, sesuai dengan tujuan zakat itu disyariatkan. Maka disinilah peran dari Baznas Kota Bandung dalam proses pendistribusian zakat dan pembinaan terhadap para *mustahiq* dengan menggunakan dana yang diistribusikan oleh Baznas Kota Bandung.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka konseptual

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena *representatif* dalam pengumpulan data dan tersedianya data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian. Objek penelitian terletak pada program utama dari lembaga ini yaitu program Bandung Makmur.

2. Paradigma

Pendekatan atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paradigma positivistic. Dalam penelitian sosial, memahami paradigma positivistik (fakta sosial) berarti menganggap realitas itu sebagai sesuatu yang empiris atau benar-benar nyata dan dapat diobservasi. Singkatnya, manakala meneliti, peneliti dan obyek yang diteliti itu bersifat independen dan saling tidak berinteraksi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (Lexy, 2002 : 3).

Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan objek penelitian secara sistematis, faktual dan diteliti dengan cermat (Beni, 2015 : 181). Metode yang digunakan ini bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan data-data dan memberikan informasi terhadap keadaan objek penelitian pada

saat ini berdasarkan fakta-fakta yang nampak dilapangan sesuai dengan keadaan yang terjadi.

4. Jenis Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada penelitian yang di analisa pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta melakukan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena dan sesuai data dan fakta yang benar- benar terjadi dilapangan. Selain itu, untuk hasil penelitiannya jenis penelitian ini menekankan pada makna bukan generalisasi (Dewi, 2015 : 19).

Jenis data yang dimaksud diatas meliputi :

- a. Data perencanaan pendistribusian dana zakat dalam program Bandung Makmur.
- b. Data pengorganisasian pendistribusian dana zakat dalam program Bandung Makmur.
- c. Data proses pendistribusian dana zakat dalam program Bandung Makmur.
- d. Data evaluasi pendistribusian dana zakat dalam program Bandung Makmur.

5. Sumber Data

- a. Data Primer, yakni Baznas Kota Bandung khususnya seksi/bidang pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung tetapi bukan suatu hal yang bisa diabaikan. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka, yaitu buku, jurnal atau dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu bahan yang dapat dijadikan keterangan tentang objek penelitian dan lebih menekankan pada aspek materi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan tentang fakta yang ditemui di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan penelitian dan melakukan pencatatan yang terstruktur dan terorganisir terhadap fakta dan permasalahan yang diteliti (Beni, 2015 : 284). Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena melakukan observasi mesti teliti dan tidak boleh ceroboh maka, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah perlengkapan yang harus disiapkan, seperti daftar catatan dan kelengkapan alat perekam elektronik, kamera, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Kelebihan bagi peneliti yang melakukan observasi adalah adanya pengalaman, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian yang bertujuan agar memahami dan mengetahui apa yang terjadi di lapangan. Hal yang dapat ditelaah pada langkah ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pendistribusian dana zakat dalam program Bandung Makmur.
- 2) Pengorganisasian pendistribusian dana zakat dalam program Bandung Makmur.
- 3) Proses pendistribusian dana zakat dalam program Bandung Makmur.

4) Evaluasi pendistribusian dana zakat dalam program Bandung Makmur.

b. Wawancara

Sesi ini adalah bentuk pengumpulan data yang diperoleh melalui proses dialog atau percakapan yang bentuknya berupa pertanyaan dilakukan oleh pewawancara dengan orang yang wawancarai (narasumber).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data yang berasal dari objek penelitian, seperti laporan kegiatan ataupun dokumen lainnya yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan (Ridwan, 2009 : 38).

H. Analisis Data

Pada data kualitatif, teknik analisis data dilakukan sebelum kita menggambarkan isi dari laporan yang bersangkutan. Analisis dilakukan setelah menentukan fokus penelitian apa yang akan kita kerjakan hingga sampai pada laporan penelitian. Adapun, analisis data kualitatif ini dilakukan dari awal kita merencanakan penelitian hingga kita selesai penelitian.

Dalam analisis data diperlukan beberapa tahapan, seperti yang diungkapkan Bungin dalam bukunya *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, antara lain:

1. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini merupakan tahapan yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilahan, semisal data tentang perencanaan program Bandung Makmur oleh Baznas Kota Bandung.

2. Reduksi Data

Yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu.

3. Penyajian Data

Ialah data yang dari kenchah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan.

3. Tafsir Data

Tafsir data atau disebut juga interpretasi data merupakan kegiatan menghubungkan hasil penelitian dengan pertanyaan dengan kriteria atau standar tertentu dalam menemukan makna dari data yang terkumpul untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Yaitu dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan data display sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh (Burhan, 2003 : 69-70).